

Ittijah Tafsir Falsafi: Analisis Tafsir Penciptaan Alam Menurut Imam Al-Ghazali dan Al-Farabi

Pebriani Srifatonah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
srifatonahpebriani@gmail.com

Siti Aminah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
sityaminah150599@gmail.com

Eni Zulaiha

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
enizulaiha@uinsgd.ac.id

Suggested Citation:

Srifatonah, P., Aminah, S., Zulaiha, E. (2023). Ittijah Tafsir Falsafi: Analisis Tafsir Penciptaan Alam Menurut Imam Al-Ghazali dan Al-Farabi. *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora*, Volume 2, Nomor 1: -. [10.14505/jt.v4.\(1\).1](https://doi.org/10.14505/jt.v4.(1).1).

Article's History:

Received November 2022; Revised December 2022; Accepted January 2023.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

One model of Qur'anic interpretation is philosophical interpretation, which emerged in the Middle Ages or during the heyday of Islamic scholarship dealing with philosophy and religion. Some scholars say that philosophical thinking cannot be reconciled with religion. Because philosophy is the result of human thought, while religion comes from God. This article tries to analyze the thoughts of al-Farabi and Imam Ghazali when explaining in tafsir the verses related to the world of qadim. Furthermore, the researcher will use a qualitative method in compiling this writing work, where the results of this research are related to the philosophical interpretation of the verses of the Qur'an using philosophical thoughts or views. This cannot be distinguished by the views of the scholars regarding the philosophical interpretation in its journey. In this ittijah interpretation, the scholars have different opinions. First, a group of scholars who accept the existence of philosophical interpretation such as Ibn Rushd and al-Farabi, and the next group is a group that disagrees with philosophical ittijah, namely al-Ghazali and ar-Razi. In this study, the researcher mainly focuses on the debate between the advantages and disadvantages of ittijah falsafi interpretation dedicated to the interpretation of al-Ghazali and al-Farabi.

Keywords: Ittijah, Tafsir; Falsafi, Ibn Rushd, Al-Ghazali.

Abstrak:

Salah satu model tafsir Al-Qur'an adalah ittijah tafsir filosofis, yang muncul pada Abad Pertengahan atau pada masa kejayaan keilmuan Islam yang berhubungan dengan filsafat dan agama. Beberapa sarjana mengatakan bahwa pemikiran filosofis tidak dapat didamaikan dengan agama. Karena filsafat adalah hasil pemikiran manusia, sedangkan agama berasal dari Tuhan. Artikel ini mencoba menganalisis pemikiran al-Farabi dan Imam Ghazali saat menjelaskan dalam tafsir ayat-ayat yang berkaitan dengan dunia qadim. Selanjutnya peneliti akan menggunakan metode kualitatif dalam menyusun karya penulisan ini, di mana hasil penelitian ini berkaitan dengan ittijah tafsir filosofis yang bentuk penafsirannya pada ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan pemikiran atau pandangan filosofis. Hal ini tidak dapat dibedakan dengan pandangan para ulama mengenai tafsir filosofis tersebut dalam

Kritik Terhadap Pandangan Orientalis William Muir dalam Memahami Sirah Nabawiyah

perjalanannya. Dalam tafsir ittijah ini, para ulama memiliki perbedaan pendapat. Pertama, sekelompok ulama yang menerima adanya tafsir falsafi seperti Ibnu Rusyd dan al-Farabi, dan kelompok berikutnya adalah kelompok yang tidak setuju dengan ittijah falsaf, yaitu al-Ghazali dan ar-Razi. Dalam penelitian ini, peneliti terutama memfokuskan pada perdebatan antara kelebihan dan kekurangan penafsiran ittijah falsafi yang didedikasikan untuk penafsiran al-Ghazali dan al-Farabi.

Kata Kunci: *Ittijah, Tafsir, Falsafi, Ibn Rusyd, Al-Ghazali.*

PENDAHULUAN

Sejak wafatnya Nabi Muhammad, ajaran Islam berkembang pesat dan salah satunya adalah ilmu tafsir. Dimulai dengan periode Islam klasik melalui Abad Pertengahan hingga zaman modern (Romdoni, 2022). Arah interpretasi yang berbeda muncul dari Abad Pertengahan itu, sesuai dengan masa kejayaan perkembangan ilmu pengetahuan saat itu. Lahirnya banyak ilmu-ilmu pada masa itu juga membuat ilmu tafsir semakin berwarna, sehingga saat ini dalam satu kitab tafsir dapat dilihat banyak jenis tafsir atau nuansa berbeda yang diberikan oleh para penafsir dalam tafsir (Zulaiha, 2016).

Beberapa bentuk penafsiran muncul pada abad kejayaannya keilmuan, salah satunya adalah tafsir filosofis atau tafsir filosofis. Seorang filosof menghasilkan tafsir yang diatur oleh konsep filosofis atau menggunakan pendekatan filosofis dalam menjelaskan makna ayat. Ittijah tafsir falsafi sendiri adalah tafsir yang memiliki banyak kelebihan dan kekurangan dari berbagai tokoh Islam. Salah satu tokoh yang menolak adanya tafsir filosofis adalah Imam al-Ghazali, sehingga ia menerbitkan buku khusus berjudul al-Irsyad (Islamiyyah, 2020).

Memang, kelebihan dan kekurangan penafsiran filosofis telah mengemuka ketika para komentator mendiskusikan penafsiran bi al-Ra'yi (Arsad Nasution, 2018). Sebagaimana telah dijelaskan, tafsir *bi al-Ra'yi* merupakan bentuk penafsiran yang menggunakan pemikiran-pemikiran para ulama atau hasil ijtihad para ahli tafsir. Salah satu alasan yang dikemukakan para penentang tafsir bi al-Ra'y adalah hadits Nabi SAW, yang menyatakan bahwa "seseorang yang menjelaskan kandungan Al-Qur'an berdasarkan pendapatnya (*ra'yi*), mempersiapkan tempatnya di Neraka". Imam al-Tiermidzi meriwayatkan hadis tersebut secara keseluruhan dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ حَدَّثَنَا سُوَيْدُ بْنُ عَمْرٍو الْكَلْبِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عَبْدِ الْأَعْلَى عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اتَّقُوا الْحَدِيثَ عَنِّي إِلَّا مَا عَلِمْتُمْ فَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَدًّا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ وَمَنْ قَالَ
فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Dapat dilihat bahwa Tafsir Filsafat menurut al-Dzahabi adalah upaya menafsirkan kandungan makna pada Al-Qur'an yang menyertakan pemikiran filsafat di dalamnya. Amin Suma mendefinisikan bahwa tafsir filosofis merupakan hasil penafsiran seorang mufasir dengan pendekatan-pendekatan radikal dan liberal dalam menjelaskan suatu makna ayat. Salah satu penyebab penolakan penafsiran filosofis adalah adanya penafsiran ayat-ayat Alquran yang menggunakan metode *bi al-Ra'y* atau ijtihad para ulama sendiri (Zunairoh, 1984).

Berdasarkan uraian di atas, tafsir menurut arah filosofis ini masih memiliki banyak kelebihan dan kekurangan serta belum menemukan titik terang untuk diterima sepenuhnya dalam dunia tafsir. Oleh karena itu, artikel ini berfokus pada kajian yang berkaitan dengan tafsir filosofis, peneliti memulai tulisan ini dari pengertian, sejarah perkembangannya dan tokoh-tokoh terkait serta kitab-kitab tafsir, dan bagaimana hubungan antara filsafat dan tafsir yang ditolak keras oleh para ahli tafsir.

METODE

Dalam penulisan ini peneliti mencoba menerapkan metode kualitatif, bentuk penulisan yang akan melahirkan informasi deskriptif baik itu melalui lisan maupun tulisan sehingga perilaku individu mampu diamati lebih detail lagi (Ghinaurraihah et al., 2021). Selain itu, jenis penelitiannya berupa data kepustakaan (*library research*), pengumpulan informasi dan informasi dari informasi tertulis. Kemudian, dibaca dan diteliti berbagai sumber yang menunjukkan kaitan dengan isu yang relevan sehingga dapat melakukan analisis lebih lanjut untuk mencapai kesimpulan yang pasti (Mustaqim, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Ittijah Tafsir Falsafi

Dalam bahasa Arab terdapat beberapa istilah yang akan diartikan sebagai orientasi atau ittija, salah satunya adalah al-ittija yang bermakna kecenderungan. Masdar dari ittija yaitu *ittajaha*, yang berarti tija atau arah, seperti dalam *ittijaha lahu ra'yun*, yang berarti mengarahkan pikiran seseorang (al-Mishriy, 1963). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata orientasi mempunyai makna sebagai penelitian yang menentukan sikap dan pandangan benar dan tepat yang melandasi pemikiran, perhatian dan kecenderungan (KBBI, 2018).

Menurut Ibrahim Syarif (2008), ittijah al-tafsir adalah kumpulan pendapat, gagasan, wawasan serta kajian yang mengandung ciri-ciri tertentu dalam penafsiran berdasarkan pada gagasan atau kerangka teoritis yang mendasar pada latar belakang pengetahuan mufasir, dimana hal ini akan mempengaruhi hasil penafsirannya. Definisi ini sejalan dengan apa yang dikatakan Fahd al-Rumi bahwa Ittijah adalah tujuan yang dituju oleh mufassir dalam menafsirkannya dan membawa visinya untuk menulis apa yang mereka tulis.

Kata "pola" juga bisa mewakili kata "orientasi" yang memiliki banyak makna. Pertama, bunga atau gambar yang terdapat pada kain tenun, misalnya: Lihat bagaimana tato besar tidak terlihat bagus di kain dasi ini atau tato di sarung. Kedua, jenis warna dasar pada kain, bendera atau sebagainya, misalnya: Dasar kain ini berwarna merah dan motifnya putih. Ketiga, beberapa ciri (pengertian, jenis, bentuk), misalnya: gaya pertemuan sore ini tidak jelas (KBBI, 2018). Padahal kata ittijah berarti alwan dalam kamus bahasa Arab. Ini adalah bentuk jamak dari al-laun, yang berarti warna. Dalam bukunya, Ibnu Madzur menyebutkan bahasa Arab sebagai berikut:

وَلَوْ أَنَّ كُلَّ شَيْءٍ مَّا فَصَلَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ غَيْرِهِ

Dan warna adalah segala hal yang mampu membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam bahasa Arab warna bermakna jenis dan atau suatu keunikan yang terdapat pada suatu hal (Abdurrahman, 2015).

Selanjutnya yakni tafsir, dilihat dari segi etimologis adalah kata benda (*masdhar*) dari kata *fasara*, menggunakan *wazan 'tafi'*. Tafsir berarti menerangkan (*al-tibyan*) dan menjelaskan (*al-idhah*). dalam kamus bahasa, tujuan dari kata itu menjelaskan, menyingkap, atau membuka permasalahan-permasalahan yang dapat dapat diterima oleh akal fikiran (Azami & Sutriadi, 2022). Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT ayat ke-33 dari surah al-Furqan.

Pada kitab al-Burhan az-Zarkasyi berkata:

علم يعرف به كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم و بيان معانيه و استخراج احكامه و حكمه

"Allah menurunkan wahyu berbentuk Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad beserta ilmu yang mampu digunakan dalam memahami, menjelaskan serta mengulik hukum-hukum yang terkandung pada wahyu tersebut."

Kritik Terhadap Pandangan Orientalis William Muir dalam Memahami Sirah Nabawiyah

Dari segi terminologis, tafsir adalah penjelasan atau penjabaran dari isi kandungan Al-Qur'an maupun kitab lainnya sehingga melahirkan makna yang jelas. Nasaruddin Baidan mengomentari tafsir Alquran yang merupakan penjelasan ayat-ayat yang sulit dipahami. Selain itu, Muhammad 'Afif al-Dimyati mendefinisikan Tafsir sebagai ilmu yang mempelajari Al-Qur'an berdasarkan interpretasinya terhadap makna Allah SWT dengan kemampuan manusia, dengan kata lain menghilangkan hal-hal yang tersembunyi dari interpretasi. ayat-ayat untuk tujuan yang diinginkan (Putra, 2018). Abd al-Azhim al-Zarqani mengatakan dalam karyanya *Manahil al-Irfan fi Ullum al-Qur'an* (Shiddieqy, 1965).

Dalam bahasa Yunani, kata filsafat dasarnya adalah *philo* dan *shopia* yang berarti cinta kebijaksanaan. Pengetahuan yang sistematis, metodis dan konsisten terkait semua fakta merupakan penjelasan dari filsafat. Kata filsafat adalah bentuk refleksi rasional dari hal-hal nyata agar mampu meraih kebenaran dan mencapai kebijaksanaan (Putra, 2018).

Jika ketiga kata di atas digabungkan, maka makna tafsir filosofis adalah usaha menafsirkan isi kandungan al-Qur'an menurut pemikiran filsafat, atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan mengaplikasikan teori-teori filsafat, yaitu menurut kata-kata. oleh Iman al-Dhahab. Amin Suma mendefinisikan bahwa tafsir filosofis merupakan hasil penafsiran sang mufasir dengan pendekatan-pendekatan yang berbau pemikiran radikal atau liberal (Zunairoh, 1984).

Tafsir filosofis adalah tentang bagaimana para filosof menuangkan pemikiran-pemikiran filosofis ke dalam pemahaman mereka pada isi kandungan al-Qur'an, pengertian ini juga tertulis dalam tafsir al-Mizan. Adapun tokoh-tokoh dari tafsir filsafat sendiri antara lain, Ibnu Sina, al-Farabi, Fakhruddin al-Razi dan Ikhwan al-Şafa (Zunairoh, 1984). Muhaimin dan beberapa ulama lainnya memberikan pengertian bahwa Tafsir Filsafat merupakan bentuk tafsir al-Qur'an yang mengaplikasikan pemikiran filosofis dan menginternalisasi ayat-ayat untuk ditafsirkan kemudian secara radikal (*rooting*), dikaji secara sistematis dan obyektif. Quraish Shihab juga mendefinisikan bahwa penafsiran yang berbentuk filosofis merupakan suatu upaya sang mufasir dalam menjelaskan makna ayat melalui tema-tema filosofis (Shihab, 2003). Model tafsir filosofis sendiri banyak mendapat kritik dari ulama mufassir mengenai kualitas tafsir model tersebut. Namun, beberapa peneliti lain mendukung adanya interpretasi filosofis semacam itu, seringkali terkait dengan agama. Pernyataan ini didukung oleh sebuah short course di Mesir, dimana beberapa dosen dari Universitas Al-Azhar mendukung dan membela kedua filosof tersebut (al-Ghazali dan Ibnu Rusyd) (Ghazali, 2000).

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa tafsir filosofis adalah hasil penafsiran sang mufasir dalam mem-*bayin* makna ayat al-Qur'an dengan cara mengaplikasikan gagasan atau pandangan filosofis, dan termasuk dalam kategori bentuk penafsiran *bi al-Ra'y*. Jadi fungsi ayat lebih sebagai alat untuk membenarkan ide-ide yang terkandung dalam Kitab Suci, bukan ide-ide yang membenarkan ayat tersebut. Seperti yang ditafsirkan oleh Ibnu Sina, al-Farabi dan Ikhwan al-Shafa. Menurut Imam al-Dzahab, penafsiran mereka dapat merusak akidah agama dan penafsiran yang tertolak.

Sejarah Perkembangan Tafsir Falsafi

Jika kita berbicara tentang asal muasal munculnya tafsir filosofis, kita dapat menelusuri kembali, kita dapat melihat bahwa kuman munculnya tafsir filosofis sudah ada sejak zaman khalifah Abbasiyah. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan agama, perkembangan kebudayaan Islam menyebabkan banyak gerakan para ulama menerjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab. Perkembangan ini melahirkan filsafat Islam, dan salah satu referensi terpenting adalah kitab-kitab Plato dan Aristoteles (Ahmad Hilmi et al., 2020).

Perkembangan tafsir filosofis dalam dunia tafsir dimulai dengan masa penerjemahan karya-karya Arab dari bahasa Yunani, yaitu masa khalifah Abbasiyah. Seperti kita ketahui, pada masa kekhalifahan Abbasiyah merupakan abad kejayaan bagi umat Islam dalam bidang

Kritik Terhadap Pandangan Orientalis William Muir dalam Memahami Sirah Nabawiyah

ilmu pengetahuan, termasuk filsafat (Syafieh, 2017). Merujuk pada al-Dzahab, ia menjelaskan bahwa benih munculnya tafsir yang berorientasi filosofis dimulai pada masa Abbasiyah, terutama di bawah khalifah al-Ma'mun dan al-Mansur. Selain mengembangkan budaya dan pengetahuan di bidang pembelajaran Islam, para mufassir juga gencar menerjemahkan kitab-kitab dari Iran, Yunani dan India ke dalam bahasa Arab (Al-Farmawi, 1977).

Gerakan ini memperoleh apresiasi dari kekhalifahan pada masa itu, sebab ilmu filsafat merupakan hal yang baru di kalangan umat Islam, khususnya kitab-kitab Plato dan Aristoteles. Hadirnya terjemahan kitab-kitab filsafat ke dalam bahasa Arab melahirkan tokoh-tokoh baru dalam dunia filsafat, di antaranya adalah al-Farabi (W.950M), Ibnu Masykawaih (W.1030M), Avicenna (W.1037M) dan lainnya. Imam al-Farabi sendiri adalah seorang filosof dan juga ulama mufassir yang menerjemahkan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab, sehingga beliau mendapat julukan *Mu'alim al-Tsani* (Putra, 2018).

Ulama mufassir terbagi menjadi dua kelompok: Pertama, kelompok yang mengingkari keberadaan filsafat, kelompok ini berpijak pada pemikiran bahwa terdapat banyak kontradiksi antara filsafat dan agama. Salah satu tokoh utama kelompok itu adalah Imam al-Ghazali, dia menyebut mereka kelompok sesat. Dalam bukunya Tahafut alfalasifah, Imam al-Ghazali tidak menafikan pendekatan filsafat, ia hanya tidak menyukai pendekatan model metafisika spekulatif para filosof, salah satunya Ibnu Sina (Syaief, 2017, hlm. 144). Sarjana lain yang menyangkal keberadaan teori filsafat adalah Fakhr al-Razi karena penafsiran model filsafat tersebut dipandang bertentangan dengan ajaran agama dan Alquran (Al-Dzahabi, 2012).

Kedua, kelompok yang menerima dan mengagumi keberadaan filsafat, meskipun ada gagasan-gagasan yang bertolak belakang dari nash-nash syar'i. mereka masih berusaha mengungkap semua permasalahan tersebut, namun upaya ini belum menemukan titik terang, karena beberapa penjelasan masih menyimpang dari ideologi atau teori filosofis, dimana banyak hal yang tidak bisa diterapkan pada teks al-Qur'an. Menurut Imam az-Zahabi, tidak ada filosof muslim yang sepenuhnya menerima pemikiran Yunani. Dalam artian para ulama tersebut hanya menjelaskan isi kandungan al-Qur'an yang berkaitan dengan teori filsafat, kemudian ulama tersebut memasukkannya ke dalam karya-karya filsafatnya (Syaiffudin & Wardani, 2017).

Perdebatan Tafsir Falsafi

a. Penentang tafsir falsafi

Perlawanan terhadap tafsir filosofis bermula karena terjadi perdebatan di kalangan ulama mufassir tentang penafsiran ayat-ayat al-Qur'an menggunakan penafsiran Ar-Ra'y ditolak karena ia menggunakan akal pikiran dalam penafsirannya. Salah satu dalil yang dijadikan landasan menentang penafsiran bi al-Ra'y dari riwayat at-Tiermidzi adalah:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكِيعٍ حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ عَمْرٍو الْكَلْبِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عَبْدِ الْأَعْلَى عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اتَّقُوا الْحَدِيثَ عَنِّي إِلَّا مَا عَلِمْتُمْ فَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُنْعَمِدًا فَلْيُنَبِّئُوا مَفْعَدَهُ مِنَ النَّارِ وَمَنْ قَالَ
فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَلْيُنَبِّئُوا مَفْعَدَهُ مِنَ النَّارِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ

Abdullah Saeed menambah argumen melalui riwayat lain bahwa menafsirkan ayat al-Qur'an menggunakan akal secara implisit tidak diperbolehkan "*Barangsiapa mengatakan sesuatu tentang al-Qur'an berdasarkan pendapatnya (sekalipun itu benar) telah melakukan kesalahan*". Perkataan ini diperkuat dengan ayat ke-7 dari surah Ali 'Imran.

Beberapa Mufassir menafsirkan ayat ini dan mengatakan bahwa hanya Allah SWT yang hanya mengetahui makna dari ayat-ayat Mutasyabiha. Dalam kutipannya Abdullah Saeed

Kritik Terhadap Pandangan Orientalis William Muir dalam Memahami Sirah Nabawiyah

menuliskan bahwa Ibnu Taimiyah pernah mengatakan bahwa orang-orang yang membelakangi pendapat para sahabat, tabi'in dan tafsir mereka serta menerima apa yang bertentangan dengan pendapat merekakeliru, maka sesungguhnya Allah mengampuni mereka ketika melakukan kesalahan dalam berijtihad. Perkataan dari Ibnu Taimiyah tersebut cukup menjelaskan bahwa terdapat keterpihakan Ibnu Taimiyah pada pandangan para ulama salaf terkait hasil penafsiran al-Qur'an mereka. Selain argumentasi di atas, dikemukakan pula bahwa penafsiran filosofis sangat tidak sesuai dengan Islam dan bahwa penafsiran melalui metode filosofis tersebut jauh dari pemahaman teks.

b. Penerimaan Tafsir Falsafi

Kelompok ini membuat kompromi antara agama dan filsafat serta mengupayakan menemukan semua kontradiksi tersebut. Akan tetapi, upaya mereka belum menemukan hasil akhir dan masih berusaha memecahkan masalah di tengah, karena penjelasan mereka tentang ayat-ayat Al-Qur'an hanya merujuk pada perspektif teori filosofis, di mana banyak yang tidak valid. dan menerapkannya pada teks-teks Alquran.

Argumen yang mendukung adanya penafsiran filosofis adalah bahwa tidak ada kontradiksi esensial antara filsafat dan Islam, prinsip wahyu Allah tidak bertentangan dengan akal. Raghīb al-Ashfahani menyatakan bahwa pikiran adalah daya untuk menyerap ilmu yang bermanfaat bagi manusia. Pendapat Raghīb al-Ashfahani didasarkan pada ayat ke-43 dari surah al-Ankabut.

Dengan mengoptimalkan fungsi akal, tafsir filosofis menawarkan metode sinergis dengan melakukan rekonsiliasi (integrasi) agama dengan filsafat, yang diwujudkan dalam bentuk penafsiran teks-teks Alquran. Secara khusus ayat-ayat Mutasyabihat seperti ayat ke-7 dari surah Ali 'Imran yang memberikan kejelasan dalam hal pola pikir dan prinsip penalaran logis lainnya.

Sumber-sumber Tafsir Falsafi

Muhammad Ali ar-Ridha'i mengutip dari beberapa sumber dalam menganalisis tafsir falsafi di antaranya:

a. *Ittijah al-Falsafiyah al-Masya'iyah fi al-Tafsir*

Berlandaskan dasar pada metode filosofis yang berkaitan dengan pemikiran Aristoteles serta Ibnu Sina yang dianggap sebagai filosof al-Masya'iyah terkemuka. Hal ini dibuktikan dengan karyanya, kitab al-Syifa, yang memuat pemikiran-pemikiran filosofis.

b. *Ittijah al-Falsafah al-Isyraqiyah [timur] fi al-Tafsir*

Rujukan ini mengacu pada ideologi Platinus Baru dan filsafat Irak klasik. Di antara tokoh-tokoh Islam yang sangat mempengaruhi filsafat Syirawiyah adalah Shihab al-Din al-Sahrwardi (549-597 H).

c. *Ittijah al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Tafsir*

Rujukan ini merupakan gabungan dari ittijahal-masya'iyah dan al-Isyraqiyah. Tokoh yang menyatukan dua Aitijahin dalam penafsiran Alquran adalah al-Mula Sadra al-Shirazi (1050 H) (Putra, 2018).

Sementara itu, Imam al-Ghazali berpendapat bahwa al-Qur'an memiliki dua sisi, satu sisi luar (eksoteris) dan satu lagi sisi dalam (esoteris), yang tidak dapat dipisahkan dan menjadi satu. Al-Ghazal menolak tafsir sebagian golongan seperti golongan Zahiriyah dan Inneryyah yang hanya berpegang pada satu kebenaran dalam tafsirnya dan golongan yang hanya melihat kebenaran tafsir yang merujuk pada riwayat Nabi atau merujuk pada Hadits dan pendapat-pendapat tentang Nabi. Sahabat (bi al-riwayah). Menurutnya, penolakan Al-Ghazali terhadap kelompok absolutis interpretatif mengarah pada pemahaman subjektif terhadap tafsir al-Qur'an. Al-Ghazali mengatakan produk tafsir yang dihasilkan dari satu dimensi saja hanya dapat membawa makna dan manfaat bagi dirinya sendiri, dan nilai kebenaran hanya berlaku untuk dirinya sendiri, bukan pihak lain (Al-Ghazālī, 1958).

Karakteristik Tafsir Falsafi

Hakikat tafsir filosofis adalah mengaplikasikan pemikiran filsafat ke dalam bentuk penafsiran. Metodenya adalah penafsiran teks-teks agama dan hukum dari sudut pandang filosofis. Artinya, pemaknaan atau penafsiran teks al-Qur'an bergantung pada pendapat para filosof. Selain itu, cara penyampaian hakikat hukum dan teks-teks agama digunakan menurut pandangan filosofis.

Dalam orientasi penafsiran ini, bermacam bentuk mazhab filsafat merupakan susunan penting dalam penafsiran al-Qur'an. Konsep filsafat telah menjadi disiplin ilmu yang tidak hanya membahas cara berpikir, tetapi juga membahas keberadaan Tuhan dan bagaimana hubungan antara makhluk yang disiptakan-Nya dengan penciptanya. Nuansa tafsir filosofis terletak pada ekspresi holistik pandangan al-Qur'an tentang keyakinan dan sistem teologis. Prosesnya tidak berlangsung dengan membantu aliran-aliran tertentu yang terbentuk dalam sejarah, melainkan dengan mencoba mencari tahu bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang persoalan-persoalan teologis dengan menelusuri tema dan konteks utamanya.

Muhammad Ali ar-Ridha'I al-Isfahani juga mengomentari ciri-ciri tafsir filosofis sebagai berikut:

- a. Penafsiran ayat al-Qur'an terkait wujud beserta sifat-Nya.
- b. Memberikan perhatian lebih pada ayat yang berstatus mutasyabihat.
- c. Mengenali struktur al-Qur'an dan mencocokkan pendapat filosofis dengan ayat-ayat al-Qur'an dan menyerap ayat-ayat tersebut sesuai dengan filosofinya.
- d. Menggunakan bukti, akal, dan mengadopsi ijtihad serta pendapat rasional dalam penafsiran.
- e. Motif penafsiran adalah pembelaan sudut pandang filosofis dan khususnya teori-teori filosofis.

Mengatasi interpretasi filosofis ini membawa wawasan baru ke dalam perkembangan interpretasi di Abad Pertengahan. Tentu saja, interpretasi ini memiliki aspek positif dan negatif dalam perkembangannya. Selain itu, penafsiran bentuk filosofis juga membuka ruang lain dari wilayah penafsiran dan pemikiran sang mufasir. Adanya tafsir filosofis ini juga melahirkan tafsir kolektif dan merupakan tanda akan luasnya makna al-Qur'an yang berdimensi filosofis (Zarchen & Umami, 2022).

Secara umum, kelemahan hermeneutika filosofis cenderung secara umum dan hanya berdasarkan logika yang didominasi logika, karena pendekatannya kurang memihak pada aspek kitab terdahulu. Akan tetapi, sisi positif lainnya yaitu kemampuan mengkonstruksi abstraksi dan sindiran makna yang tersirat dalam teks buku dan dikomunikasikan kepada masyarakat sekitar tanpa sekat-sekat bahasa dan budaya. Pada dasarnya pemikiran filsafat merupakan disiplin ilmu yang tidak berasal dari Islam itu sendiri, sehingga penafsiran dengan pendekatan filsafat menjadi penting. Karena akan membahayakan akidah Islam dan orang-orang akan menjadi Zindiq seperti yang dikatakan oleh al-Ghazali dan Ibnu Shalah dalam Muqadimah Ilmu Mantiq (Idhah al-Mubham) (Rohmana, 2017). Apalagi tafsir filosofis ini seringkali bekerja terlalu dalam dalam penafsiran ayat-ayat, sehingga terkadang terkesan dibesar-besarkan.

Tokoh, Kitab dan Tafsirnya

Ibn Sina

Rasail Ibn Sina adalah karya komentar yang ditulis oleh Ibn Sina, setelah itu Ibn Sina menafsirkan Alquran dengan cara filosofis murni. Melalui penafsirannya Ibnu Sina menuangkan pemikirannya terkait keyakinan umat beragama melalui pendekatan filosofis. Karena menurutnya al Quran adalah rumusan atau simbol kenabian Muhammad SAW untuk

Kritik Terhadap Pandangan Orientalis William Muir dalam Memahami Sirah Nabawiyah

kebenaran dan akan terasa sulit apabila dipahami oleh orang-orang yang kurang memiliki keahlian.

Bentuk penafsiran yang ditulis oleh Ibn Sina diantaranya ayat ke-17 dari surah al-Haqqah. Ibnu Sina beranggapan bahwa singgasana yang dimaksud merupakan planet kesembilan yang menjadi planet utamanya (tata surya). Pada saat yang sama, delapan malaikat adalah delapan planet pendukung di bawahnya. Dia juga mengatakan tentang tahta yang sebenarnya adalah akhir dari sisi fisik. Antropomorfis (pengikut syariah) mengatakan bahwa keberadaan Tuhan di atas singgasana tidak berarti Dia bersemayam (*hulul*) di sana. Juga, mereka beranggapan bahwa planet-planet tersebut bergerak dari jiwa dan gerakannya diperlukan (alamiah dan nafsiyah). Planet tidak berubah seiring waktu dan di dunia Muslim dikatakan bahwa para malaikat memiliki kehidupan yang berbeda dari manusia, mereka tidak akan mati sebelum akhir zaman (Parah, 2016).

Al-Farabi

Fususul Hikam adalah karya al-Farabi yang menjadi perbincangan dalam kajian tafsir falsafi. Karena karya tersebut mengandung penafsiran isi al-Qur'an dengan mengaplikasikan pendekatan filsafat di dalamnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Zahabi bahwa al-Farabi dalam menafsirkan ayat ke-3 dari surah al-Hadid (Saparovich, 2021).

Al-Farabi menafsirkan *huwa al-awwalu wa al-akhir* berdasarkan teori filsafat Aristoteles, ia mengatakan bahwa Tuhan sebenarnya adalah awal dari Jiha dan segala sesuatu kecuali Dia adalah dari-Nya (bentuk pertama). Intinya alam semesta memang dari dan bergantung pada Tuhan, dan segala sesuatu yang ada bergantung pada Tuhan, maka keberadaan Tuhan mendahului apa yang ada di bumi ini. Lebih jauh, al-Farabi mengartikan al-akhir dengan makna akhir adalah akhir dari sesuatu. Yang dimaksud dengan akhir di sini sebenarnya adalah seluruh zaman terakhirnya dan bukan zaman akhir al-Haq. Dia adalah keberadaan tertinggi karena Dia adalah tujuan sejati dalam setiap proses. Dia adalah keinginan yang paling utama karena Dia adalah akhir dari semua tujuan.

Wa al-Zhahiru wa al-Bathinu, al-Farabi mengartikan bahwa "tidak terdapat kesempurnaan wujud yang lebih baik dari Allah, maka tidak pula mampu bersembunyi dari ketiadaan wujud, sehingga pada hakikat-Nya yang mewujudkan, dan karena itu sangat nyata, Dia ada di dalam dan bersama-Nya segala yang tampak tampak seperti matahari, menyingkapkan segala yang tersembunyi dan tersembunyi bukan karena tersembunyi". Al-Farabi mengatakan lebih lanjut makna al-batin. "Tuhan internal, karena Dia sangat nyata, Dia nyata, jadi Dia tersembunyi (internal). Maksud Al-Farabi menjelaskan bahwa dengan *azh-Zhair* dan *usus Zhahir*, Allah menghasilkan esensi batin. Hati Tuhan karena manusia tidak bisa merasakannya. Sama halnya dengan matahari yang disebutkan di atas, yang menjadikan matahari internal bagi mereka yang melihatnya dengan cahayanya yang sangat kuat. Karena ketika radiasinya sangat kuat, ia menghalangi indera untuk menerima atau melihatnya (Putra, 2018).

Ibn Rusyd

Tafsir Ibnu Rusyd tersebut lebih menitikberatkan pada penggabungan ide-ide filosofis dan teori-teori yang terdapat dalam teks-teks Alquran. Dimana Ibnu Rusyd dengan hati-hati mempertimbangkan untuk tidak tersesat ke dalam pemikiran para filosof yang cenderung radikal serta terpelincir ke dalam pemikiran atau jalan yang sesat. Contoh tafsir Ibn Rusyd pada ayat ke-7 dalam surah Hud (Suja'i, 2005).

Menurut Ibnu Rusyd, alam tidak tercipta dari ketiadaan melainkan dari sesuatu yang sudah ada. Sebelum langit dan bumi ada, ada bentuk lain, air, di mana tahta kekuasaan Tuhan bersandar. Sedangkan dalam ayat ke-3 dari surat al-Anbiya dan ayat ke 47-48 dari surat Ibrahim dikatakan bahwa langit dan bumi biasanya berasal dari unsur yang sama, kemudian

Kritik Terhadap Pandangan Orientalis William Muir dalam Memahami Sirah Nabawiyah

larut dari benda-benda air. Oleh karena itu, sebelum terciptanya bumi dan langit, telah ada bentuk lain dari materi, yang disebut sebagai air di beberapa ayat Al-Qur'an dan uap di ayat lainnya. Kemudian dari uap dan air (saling bersebelahan), maka langit dan bumi diciptakan dari uap atau air, bukan dari unsur yang tidak ada dalam artian unsur itu abadi sejak zaman Qadim (Syafieh, 2017).

Thabathab'i

Tafsir al-Mizan karya Thabathaba'i pada ayat ke-167 dari surah al-Baqarah merupakan salah satu ayat al-Quran yang ditafsirkan oleh Thabathaba'i dengan menggunakan metode filosofis. Thabathaba'i berpikir bahwa siksaan yang akan diterima di Neraka tidaklah abadi, sebab Allah memiliki sifat Maha Pengasih lagi Maha Besar, sehingga bagaimana mungkin Allah yang memiliki sifat tersebut menyiksa umat tersebut selama-lamanya. Alasan lain adalah bahwa membalas dendam terhadap pelaku kesalahan adalah tindakan yang sia-sia. Meskipun Tuhan tidak pernah menganiaya atau menindas hambanya dan tidak pernah membalas dendam, siksaan neraka tidak abadi. Thabathaba'i berpikir bahwa siksaan di neraka tidak abadi, karena Tuhan maha pengasih dan maha besar, bagaimana mungkin Tuhan yang maha pengasih menyiksa hambanya selama-lamanya. Alasan lain adalah bahwa membalas dendam terhadap pelaku kesalahan adalah tindakan yang sia-sia. Meskipun Tuhan tidak pernah menganiaya atau menindas hambanya dan tidak pernah membalas dendam, siksaan neraka tidak abadi (Thabathaba'i, 1392).

Ikwan As-Shafa

Tafsir filosofis Al-Qur'an juga ditemukan dalam buku yang ditulis oleh Ikhwan al-Şhafa atau ar-Rasail Ikhwan al-Şhafa. Karena Ikwan As-Safa mengartikan Surga sebagai kerajaan tata surya atau astrologi dan Neraka adalah kerajaan di bawah bulan yaitu dunia, penafsiran itu didasarkan pada Hadits Nabi SAW karena beliau mengatakan bahwa Surga adalah Surga dan Tuhan adalah neraka. di tanah Disebutkan pula bahwa pendakian ke alam astral adalah peristiwa pelepasan jiwa dari badan (Jiwa Suci) ke langit, yaitu ke wilayah astral yang tidak terjangkau oleh indera. Sedangkan jiwa yang najis tidak bisa masuk surga. Selain itu, Ikhwan al-Şhafa juga menafsirkan ayat ke-112 dari surah al-An'am (Syafieh, 2017).

Ikhwan as-Shafa mengartikan lafaz tersebut menjadi *shayā'ith*, "jiwa jahat yang terpisah dari badan dan tidak dapat dijangkau oleh indera". Mereka percaya bahwa Alquran hanyalah simbol dari realitas yang jauh dari pemikiran manusia. Nabi Muhammad SAW memberi tahu umatnya apa yang diberikan kepadanya dan apa yang dia yakini baik yang tersembunyi maupun yang terlihat. Kemudian beliau merumuskan masalah tersebut dan menyampaikannya kepada umat manusia dengan kata-kata mushtarakah dan makna yang mengandung takwil yang dapat dicapai akal manusia (Putra, 2018).

Pemikiran Al-Farabi dan Al-Ghazali Terkait Wujud Alam Qadim

Aristoteles memiliki dasar pemikiran bahwa Tuhan memiliki dua faktor menarik, gerak dan waktu. Di mana gerak memiliki sifat tidak berawal dan tidak berakhir, sifat ini juga terdapat pada waktu. Aristoteles mengasumsikan bahwa dalam gerak terdapat penggerak utama, dimana ia memiliki sifat substantif dan azali. Berangkat dari pemikiran tersebut Al-Farabi menghasilkan analisis tentang tidak ada hal yang lahir tanpa sebab kecuali Tuhan. Tujuan utama dalam mempelajari filsafat, menurut Al-Farabi ialah mengetahui bahwa Tuhan itu Esa dan tidak bergerak, dan menjadi sebab yang aktif bagi semua yang ada, bahwa ia yang mengatur alam ini dengan kemurahan, kebijaksanaan dan keadilan-Nya (Hermawan, 2011).

Kritik Terhadap Pandangan Orientalis William Muir dalam Memahami Sirah Nabawiyah

Menurut pendapat Al-Farabi seluruh hasil yang Tuhan ciptakan berasal dari ilmu yang dimiliki-Nya. Melalui pengetahuan akan dzat-Nya, Tuhan mampu menciptakan adanya alam. Penciptaan alam ini karena adanya pancaran atau yang disebut emanasi (neo Platonisme), lebih jauh Al-Farabi merinci teori emanasi dengan istilah *Nadhariyatul Faidl* (Hermawan, 2011). Sejalan dengan pemikiran Ibnu Sina yang mengatakan jika segala sesuatu berasal dari emanasi, sehingga tercipta adanya setiap bentuk jiwa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa alam berasal dari sesuatu yang telah ada bukan dari yang belum ada, pada kesimpulannya alam dapat disebut qadim, bersifat tidak hancur dan kekal.

Pada dasarnya sebagai seorang muslim Al-Farabi tidak menolak akan penciptaan abadi alam semesta adalah Tuhan. Akan tetapi sebagai Aristotelian yang sejati, ia meyakini bahwa kekuasaan Tuhan hanya tercakup akan keadaan aktualitas yang sesungguhnya berhubungan erat dalam *hayula*, kekal bersama Tuhan. Oleh sebab itu, sebagai Sang pencipta yang sejati mengkolaborasikan materi kepada bentuk yang baru, Dia menciptakan alam semesta dari bentuk yang ada sejak pada masa lampau (Nasution, 2008). Dalam kitab al-Tahafut al-Falasifah, Imam Ghazali menganggap tidak benar akan hakikat Tuhan karena ia menganggap pemikiran bahwa Tuhan sesuatu yang abadi bisa melanggar ketentuan monotheisme. Ia berpendapat bahwa seluruh alam semesta yang Tuhan ciptakan berasal dari ketiadaan yang hakiki, sehingga Tuhan tidak hanya menciptakan bentuk, waktu dan materi dalam masa berbeda.

Selanjutnya, Imam Ghazali mengartikan qadim dengan sesuatu yang belum pernah diciptakan di masalalu dan tidak pula bermula (Hermawan, 2011). Dapat disimpulkan bahwa pandangan Imam Ghazali tentulah seluruh yang ada di alam semesta ini memiliki permulaan. Sebagaimana yang dikatakan oleh para filosof bahwa Sang pencipta hanyalah Tuhan yang menciptakan alam semesta. Menurut teologi, kata 'Pencipta' dipahami dengan 'penciptaan sesuatu dari yang tidak ada'. Sejalan dengan firman Allah yang menjelaskan bahwa Tuhan adalah pencipta dari segala sesuatu yang ada di bumi. Merujuk dari firman Allah inilah Imam Ghazali menentang pendapat di atas (Syafieh, 2017).

Akan tetapi, pendapat Imam Ghazali di atas dibantah kembali oleh Ibn Rusyd yang mengatakan bahwa pendapat para teolog tidak memiliki asas yang kuat, sebab dalam Al-Qur'an tidak terdapat satu ayat pun yang menjelaskan akan Tuhan telah berwujud 'berdiri sendiri' tanpa ada dzat lain. Ibn Rusyd memperkuat argumentasinya dengan mengutip QS. Hud [11]: 7.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّا لَنُؤْتُونُ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيُقُولُنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

"Dialah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa³⁵¹ serta (sebelum itu) 'Arasy-Nya di atas air. (Penciptaan itu dilakukan) untuk menguji kamu, siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya. Sungguh, jika engkau (Nabi Muhammad) berkata, "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan setelah mati," niscaya orang-orang kafir akan berkata, "Ini (Al-Qur'an) tidak lain kecuali sihir yang nyata."

Ayat di atas, mengandung makna bahwa adanya wujud lain sebelum penciptaan langit dan bumi, kerajaan Tuhan di atas air. Berkaitan dalam QS. Al-Anbiya [21]: 30.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۗ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

"Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?"

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan Al-Farabi dan Ibn Rusyd meyakini bahwa terdapat benda lain sebelum diciptakannya bumi dan langit, yaitu air. dalam QS. Fushshillat [41]: 9-12 Allah menciptakan bumi dan langit dari air atau uap yang berarti bukan dari

Kritik Terhadap Pandangan Orientalis William Muir dalam Memahami Sirah Nabawiyah

ketiadaan. Sementara, Imam Ghazali meyakini bahwa alam semesta tercipta tanpa suatu sebab. Hal ini didukung dengan firman Allah QS. Yasin [36]: 82.

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“Sesungguhnya ketetapan-Nya, jika Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka, jadilah (sesuatu) itu.”

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa tafsir filosofis adalah hasil penafsiran sang mufasir dalam mem-bayin makna ayat al-Qur'an dengan cara mengaplikasikan gagasan atau pandangan filosofis, dan termasuk dalam kategori bentuk penafsiran *bi al-Ra'yi*. Jadi fungsi ayat lebih sebagai alat untuk membenarkan ide-ide yang terkandung dalam Kitab Suci, bukan ide-ide yang membenarkan ayat tersebut.

Sementara hasil dari analisis pemikiran filsuf muslim mengenai alam qadim, bagi Aristoteles memiliki dasar pemikiran bahwa Tuhan memiliki dua faktor menarik, gerak dan waktu. Di mana gerak memiliki sifat tidak berawal dan tidak berakhir, sifat ini juga terdapat pada waktu. Berangkat dari pernyataan Aristoteles, Al-Farabi menghasilkan analisis tentang tidak ada hal yang lahir tanpa sebab kecuali Tuhan. Tujuan utama dalam mempelajari filsafat, menurut Al-Farabi ialah mengetahui bahwa Tuhan itu Esa dan tidak bergerak, dan hanya Allah-lah menjadi penyebab yang aktif bagi semua yang ada di muka bumi ini. Sedangkan Al-Farabi tidak menolak akan penciptaan abadi alam semesta adalah Tuhan. Akan tetapi sebagai Aristotelian yang sejati, ia meyakini bahwa kekuasaan Tuhan hanya tercakup akan keadaan aktualitas yang sesungguhnya berhubungan erat dalam *hayula*, kekal bersama Tuhan. Melalui pendapatnya al-Farabi melahirkan 10 teori emansi plotinus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2015). *Maqal fi al-Insan, diterjemahkan oleh M Adib al Arif dengan judul "Manusia: Sensitivitas Hermeneutika Al-quran"*, Cet. I.
- Ahmad Hilmi, A. B., Mohd Yusoff, M. Y. @ Z., & Amir, S. (2020). Pengajian Tafsir Al-Quran: Sorotan Aliran Klasik dan Modern. *Sains Insani*, 5(2), 43–50. <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol5no2.158>
- Al-Dzahabi, M. H. (2012). *Al-Tafsir Wa Al-Mufassirun*. Dar al-Hadith.
- Al-Farmawi, A. H. (1977). *Al-Bidâyah Fî At-Tafsîr Al-Maudhû'î*. Maktabah Al-Hadharah Al-Arabiyah.
- Al-Ghazâli, I. (1958). *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*, vol. 4. In *Surabaya: Al-Hidayah*.
- al-Mishriy, I. M. al-I. (1963). *Lisan al-'Arab*. In *Beirut, Dar al-Shadr*.
- Arsad Nasution, M. (2018). PENDEKATAN DALAM TAFSIR (Tafsir Bi Al Matsur, Tafsir Bi Al Ra`yi, Tafsir Bi Al Isyari). *Jurisprudencia : Jurnal Hukum Ekonomi*, 4(2), 147–165.
- Azami, H. T., & Sutriadi, M. R. D. (2022). Reinterpretasi QS Al-Baqarah 142-143 Perspektif Tafsir Maqashidi. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 22(2), 202–217.
- Ghazali, A. (2000). *Jawahir al Quran* (D. al A. al Jadilah (ed.)).
- Ghinaurraihah, G., Zulaiha, E., & Yunus, B. M. (2021). Metode, Sumber dan Corak Tafsir Pada Penulisan Kitab Tafsir Isyaratul I'jaz Karya Said Nursi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(4), 490–496.
- Hermawan, A. H. (2011). *Filsafat Islam*. CV Insan Mandiri.
- Islamiyyah, H. S. (2020). *The Munâsabah on Nizhâm Al-Qur'ân Tafseer by al-Farâhi and al-Mishbâh*

Kritik Terhadap Pandangan Orientalis William Muir dalam Memahami Sirah Nabawiyah

- Tafseer by Quraish Shihab*. Institut Agama Islam Negeri Jember.
- KBBI. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. kbbi.kemdikbud.go.id
- Mustaqim, A. (2015). Metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir. In *Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta*.
- Nasution, H. (2008). Filsafat dan Mistisisme dalam Islam, cet. xii. *Jakarta: Bulan Bintang*.
- Parah, N. (2016). Konsep Ahl Al-Kitab Menurut Pemikiran Rasyid Ridha Dalam Tafsir Al-Manar. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 12(2), 221-249.
- Putra, A. (2018). Metodologi Tafsir. *Jurnal Ulunnuha*, 7(1), 41-66.
- Rohmana, J. A. (2017). *Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda*. Mujahid Press.
- Romdoni, M. P. (2022). Bentuk dan Tujuan Tasybih dalam Al-Quran: Studi Aplikatif Analisis Balaghah dengan Objek Kajian Juz 'Amma. *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial-Humaniora*, 1(1), 45-54.
- Saparovich, E. I. (2021). THE CONCEPT ON HUMAN PERFECTION AS PER VIEWS OF AL FARABI, IBN SINA AND IMAM GHAZALI. *CENTRAL ASIAN JOURNAL OF LITERATURE, PHILOSOPHY AND CULTURE*, 2(6), 1-6.
- Shiddieqy, M. H. A. (1965). *Sedjarah dan pengantar'ilmu al-Qur'an/tafsir*. Bulan Bintang.
- Shihab, M. Q. (2003). *Tafsir al-Mishbah* (V. 1 (ed.)). Lentera Hati.
- Suja'i, A. (2005). *Eskatologi: Suatu Perbandingan Antara Al-Ghazali dan Ibn Rusyd*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Syafieh, S. (2017). Perkembangan Tafsir Falsafi Dalam Ranah Pemikiran Islam. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 2(2), 140-158.
- Syaiffudin, & Wardani. (2017). *Tafsir Nusantara*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Syarif, M. I. (2008). *Ittijâhât al-Tajdîd fi Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm* (1st ed.). Dar al-Salam.
- Thabathaba'i, M. H. (1392). *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*.
- Zarchen, E., & Umami, K. (2022). TELAAH KITAB TAFSIR BERCORAK LUGHAWI DI ABAD PERTENGAHAN (Studi Komparasi antara tafsir Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil fi at-Tafsir dan al-Bahr al-Muhit). *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 50-65.
- Zulaiha, E. (2016). Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma dan Standar Validitas Tafsir Feminis. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 17-26.
- Zunairoh, Y. (1984). PENAFSIRAN AL-QUR'AN DENGAN FILSAFAT: TELAAH KITAB MAFĀTĪḤ AL-GHAYB FAKHRUDDĪN AL-RĀZĪ. *Religion*, 64.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).